

A B S T R A K

Kata kunci:

Interaksi
Simbolik, Saka
Kalpataru,
Kesadaran
Lingkungan,
Wilayah Az-
Zainiyah

Riset ini menelaah peran instruksi simbolik melalui interaksi simbolik yang dijalankan komunitas Saka Kalpataru dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan santriwati di Wilayah Az-Zainiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid. Latar belakangnya adalah meningkatnya masalah lingkungan di pesantren yang padat aktivitas dan menghasilkan banyak limbah. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki tanggung jawab mendidik aspek spiritual sekaligus sosial, termasuk kepedulian ekologis. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kasus, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan Saka Kalpataru mempraktikkan simbol-simbol seperti kerja bakti, lomba kebersihan, penggunaan tumbler, kantong belanja non-plastik berlogo enje, dan pembuatan Eco Brick. Simbol tersebut, dianalisis dengan teori interaksi simbolik Mead, membentuk makna kolektif yang diinternalisasi santriwati. Dampaknya meliputi meningkatnya kesadaran individu, tanggung jawab bersama, budaya peduli lingkungan, serta berkurangnya sampah. Penelitian menyimpulkan bahwa instruksi simbolik efektif sebagai strategi dakwah bil hal dan dapat ditiru pesantren lain secara kreatif dan berkelanjutan.

Pendahuluan

Hidup manusia dan semakin mendesak untuk diatasi di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Permasalahan seperti pencemaran, penumpukan sampah, kerusakan ekosistem, serta kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan menjadi isu yang tidak dapat diabaikan begitu saja (Mardin et al., 2024). Bahkan berbagai aktivitas manusia, mulai dari industrialisasi, urbanisasi, hingga pola konsumsi yang berlebihan, telah memicu kerusakan lingkungan dalam skala besar. Krisis sampah, terutama sampah plastik kini telah mencemari daratan hingga lautan yang membahayakan satwa dan siklus rantai makanan.

Dalam konteks lokal, lingkungan pesantren juga tidak terlepas dari permasalahan tersebut. Jumlah santri yang banyak, aktivitas harian yang padat, serta keterbatasan sarana pengelolaan sampah seringkali menjadi penyebab munculnya persoalan lingkungan di kawasan pesantren (Mangunjaya, 2014a). Aktivitas ribuan santri yang tinggal dalam satu kompleks dapat menghasilkan volume sampah dan limbah domestik yang cukup besar, yang jika tidak dikelola dengan baik akan berdampak pada kebersihan, kesehatan dan kualitas lingkungan di sekitar pesantren.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri, termasuk menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan (Usman, 2013). Melalui pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai agama dan keteladanan, pesantren diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga peduli pada kelestarian lingkungan hidup. Peduli lingkungan menjadi nilai sangat penting untuk ditanamkan kepada generasi sebagai kerangka Pendidikan karakter. Manusia haruslah memiliki kepedulian terhadap lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik yang merupakan manusia berkarakter (Lubis et al., 2020). Dalam konteks inilah, berbagai program dan gerakan lingkungan di pesantren mulai digagas dan dikembangkan, salah satunya melalui pembentukan komunitas duta lingkungan.

Salah satu bentuk nyata dari upaya tersebut dapat ditemukan di Pondok Pesantren Az-Zainiyah melalui keberadaan *Saka Kalpataruh*. Saka Kalpataruh adalah perkumpulan yang beranggotakan santri-santri pilihan yang diberi mandat sebagai duta lingkungan. Mereka ditunjuk secara khusus untuk merancang, melaksanakan, mengawasi serta membantu pihak pesantren dalam menangani berbagai permasalahan lingkungan, seperti pengelolaan sampah, penghijauan, pemeliharaan kebersihan lingkungan pesantren bahkan pengabdian masyarakat. Keberadaan Saka Kalpataruh diharapkan dapat menjadi agen perubahan melalui berbagai instruksi simbolik yang disampaikan kepada sesama santri di Wilayah Az-Zainiyah.

Yang menarik, upaya penanaman kesadaran lingkungan oleh Saka Kalpataruh tidak hanya dilakukan melalui instruksi langsung atau perintah formal. Lebih dari itu, instruksi diberikan dalam bentuk simbolik, yakni melalui tindakan teladan, penggunaan simbol-simbol tertentu, poster, slogan, atau praktik komunikasi nonverbal yang sarat makna. Instruksi simbolik ini berfungsi sebagai pesan yang menyiratkan nilai-nilai kepedulian lingkungan dan mampu meresap ke dalam kesadaran santri melalui pembiasaan, pengulangan, dan penguatan norma sosial. Sehingga melalui pendekatan ini, diharapkan kesadaran lingkungan santri tidak hanya tumbuh pada tataran kognitif, tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.

Pendekatan instruksi simbolik memiliki peran penting dalam komunikasi dakwah bil hal di pesantren. Melalui pendekatan ini, santri tidak hanya menerima pesan melalui kata-kata, tetapi juga menangkap makna melalui perilaku nyata dan simbol-simbol yang diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari (Umro'atin, 2020). Hal ini sejalan dengan konsep komunikasi simbolik yang menekankan pentingnya simbol dan makna dalam interaksi sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana instruksi simbolik yang dilakukan oleh Saka Kalpataruh berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran lingkungan di kalangan santri Az-Zainiyah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana strategi komunikasi berbasis simbol dapat dioptimalkan untuk mendukung program-program pendidikan lingkungan di pesantren. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi komunikasi dakwah bil hal di pesantren, khususnya dalam ranah pendidikan lingkungan serta menjadi referensi bagi pesantren lain yang ingin mengembangkan gerakan peduli lingkungan melalui pendekatan komunikasi yang kontekstual, kreatif, dan efektif.

Metode Penelitian dan Pendekatan Teori

Penelitian ini menggunakan format deskriptif kualitatif. Sifat deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk studi kasus yang bertujuan untuk menangkap peristiwa yang ada dengan menguraikan setiap aspek yang menjadi fokus penelitian (Fitrah, 2018). Pendekatan ini dipilih karena peneliti bermaksud memahami secara mendalam bagaimana intekasi simbolik yang dibangun melalui kegiatan Saka Kalpataru dapat memengaruhi dan membentuk kesadaran lingkungan di kalangan santri wilayah Az-Zainiyah. Penelitian kualitatif dianggap sangat relevan untuk menelaah makna simbol-simbol, perilaku, serta proses interaksi sosial yang tidak dapat diukur secara statistik, tetapi justru diungkap melalui pengamatan mendalam.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) melalui studi kasus sebagai strategi utama yang dilakukan di Wilayah Az-Zainiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid. Tempat didirikan dan sampai saat ini merupakan pusat lembaga pondok pesantren Nurul Jadid, juga sebagai salah satu pusat penyebaran dakwah yang ada di kabupaten Probolinggo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama.

Interaksi Simbolik Saka Kalpataru Dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Santri Wilayah Az-Zainiyah

Pertama, observasi langsung (*direct observation*), dimana peneliti terlibat secara langsung dalam mengamati aktivitas Saka Kalpataru di wilayah Az-Zainiyah. Peneliti mencatat bagaimana simbol-simbol yang digunakan, bagaimana pesan disampaikan dan bagaimana respon santri terhadap simbol tersebut. Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan kepada anggota Saka Kalpataru dan santri wilayah Az-Zainiyah. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan persepsi tentang interaksi simbolik Saka Kalpataru dalam meningkatkan kesadaran lingkungan santri Az-Zainiyah. Ketiga, dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan rapat yang digunakan untuk memperkuat data observasi dan wawancara.

Lokasi penelitian bertempat di wilayah Az-Zainiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid yang dikenal memiliki program kepedulian lingkungan melalui upaya-upaya yang telah dilakukan. Yakni terbentuknya komunitas bernama Saka Kalpataru. Komunitas ini beranggotakan para santri yang secara sukarela terlibat dalam berbagai kegiatan peduli lingkungan dan membantu mengatasi masalah lingkungan di wilayah Az-Zainiyah. Keberadaan Saka Kalpataru ini menarik untuk diteliti karena selain menjalankan aksi nyata, mereka juga menggunakan simbol-simbol tertentu yang berfungsi sebagai alat komunikasi dan pembentuk makna di antara anggota ataupun santri wilayah Az-Zainiyah.

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan (Rijali, 2018). Data yang terkumpul direduksi dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu interaksi simbolik dan dampaknya pada kesadaran lingkungan santri wilayah Az-Zainiyah. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi mendalam disertai kutipan hasil wawancara, foto dan deskripsi kegiatan. Selanjutnya peneliti menafsirkan makna interaksi simbolik berdasarkan teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead (Derung, 2017) yang menekankan bahwa manusia berinteraksi melalui simbol-simbol yang disepakati bersama untuk membentuk realitas sosial.

Adapun keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber yang merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada (Agung & Bawang, n.d.). Sehingga dapat membandingkan informasi dari berbagai narasumber untuk memastikan konsistensi data. Teknik triangulasi juga digunakan dengan memadukan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member check, yaitu meminta konfirmasi kepada informan terkait interpretasi data agar sesuai dengan konteks asli dan tidak menyimpang dari makna sebenarnya (Mulyana et al., 2024). Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan Gambaran komprehensif mengenai peran interaksi simbolik dalam membangun kesadaran lingkungan santri wilayah Az-Zainiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid. Pembahasan dan Hasil

Hasil Penelitian ini disusun secara sistematis sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami substansi yang telah ditulis. Penulis akan memaparkan hasil penelitiannya dengan poin-poin temuan. Kemudian penulis memperbanyak diskusi antara temuan di lapangan dengan teori yang telah tersedia.

1. Konteks Pesantren dan Lingkungan

Aktivitas dakwah sebagai mana prinsip *bi al-hikmah* tentu menjadi prinsip dasar yang dipegang teguh dan menjadi semangat dalam melakukan perubahan perilaku Masyarakat pesantren (Yaqinah, 2019) khususnya santriwati wilayah Az-Zainiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid. Wilayah Az-Zainiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid kini telah membangun pendekatan dakwah berbasis lingkungan hidup melalui komunikasi persuasif dan intruksi simbolik. Komunikasi persuasif yang dimaksud adalah suatu proses dimana seseorang (*komunikator*) menyampaikan rangsangan untuk memengaruhi, mengubah pandangan, sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dengan cara yang baik. Sedangkan intruksi simbolik yang dimaksud

adalah penyampaian perintah, arahan atau pesan bukan hanya melalui kata-kata langsung (*bil ha*), namun melalui tindakan atau benda yang memiliki makna tertentu (Suciati & Mayasari, 2023)

Pondok Pesantren Nurul Jadid sebagai lembaga pendidikan Islam telah memainkan perannya dalam skala yang lebih luas, dimana tidak hanya berperan mendidik santriwati dalam bidang agama, tetapi juga membekali mereka dengan kesadaran sosial dan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini dilatarbelakangi oleh sebuah ide atau gagasan bahwa dakwah tidak hanya sekedar retorika, melainkan dakwah yang dapat dipahami dalam berbagai konteks dan situasi. Dakwah lingkungan telah ditransformasikan dalam berbagai konteks dan keadaan. Kesadaran lingkungan ini menjadi sangat penting mengingat lingkungan pesantren yang dihuni banyak santriwati berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan (Mangunjaya, 2019), seperti pengelolaan sampah, kebersihan sanitasi, dan penghijauan. Untuk itu, diperlukan upaya khusus yang terorganisir agar para santriwati tidak hanya patuh pada aturan kebersihan, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab kolektif untuk menjaga kelestarian lingkungan. Maka dari itu, Pondok Pesantren Nurul Jadid melakukan transformasi melalui komunikasi dialogis atau interaktif, yaitu membangun sebuah komunitas bernama Saka Kalpataru yang posisinya sebagai Duta Lingkungan di Wilayah Az-Zainiyah.

Saka Kalpataru dibentuk sebagai komunitas santriwati yang berfungsi sebagai agen perubahan atau duta lingkungan di lingkungan Pesantren Az-Zainiyah. Anggota Saka Kalpataru terdiri dari santriwati terpilih yang mendapat tugas untuk merancang, menjalankan, dan mengawasi program-program lingkungan di pesantren. Beberapa program tersebut di antaranya adalah kerja bakti rutin, menjaga kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah pesantren, serta kampanye peduli lingkungan. Kehadiran Saka Kalpataru menjadi simbol kepedulian pesantren terhadap isu lingkungan sekaligus sarana pendidikan nonformal bagi santriwati dalam praktik langsung (Cahyono & Nurchotimah, 2024).

Bentuk penerapan tata tertib adalah adanya kegiatan piket kebersihan wilayah Az-Zainiyah. Kegiatan ini merupakan upaya pembiasaan dalam mendidik karakter para santriwati untuk selalu menjaga dan mencintai kebersihan yang dibingkai dalam sebuah kegiatan yang terjadwal dan berkeadilan, semua santriwati mendapatkan kesempatan yang sama. Sebagaimana yang disampaikan oleh Findy Hasna, ketua Saka Kalpataru bahwa selain menjaga kebersihan dengan piket wilayah, Saka Kalpataru juga mengadakan lomba kebersihan setiap minggu antara daerah-daerah yang ada di wilayah Az-Zainiyah dengan tujuan menumbuhkan kesadaran kolektif para santriwati bahwa menjaga kebersihan lingkungan pondok merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas Sebagian pihak atau petugas kebersihan. Dari uraian diatas maka kegiatan ini juga dapat menjadi media adukasi simbolik, dimana Tindakan nyata dalam kompetisi ini menjadi pesan dan simbol bahwa kebersihan adalah Sebagian dari nilai keislaman dan ketertiban santri

2. Teori Interaksi Simbolik

Saka Kalpataru adalah sebuah komunitas santriwati yang berperan sebagai duta lingkungan di wilayah Az-Zainiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid. Dalam menjalankan perannya, Saka Kalpataru dapat dianalisis melalui pendekatan teori interaksi simbolik. Teori berpandangan bahwa makna-makna sosial, termasuk nilai peduli lingkungan tidak terbentuk begitu saja. Namun harus di bangun melalui proses interaksi dan komunikasi antarmanusia (Kholidi et al., 2022).

Dalam penelitian ini, interaksi simbolik digunakan untuk menjelaskan bagaimana anggota Saka Kalpataru membangun makna bersama mengenai pentingnya menjaga lingkungan melalui tindakan sehari-hari. Teori interaksi simbolik berfokus pada makna yang muncul melalui proses komunikasi antarpersonal.

Interaksi Simbolik Saka Kalpataru Dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Santri Wilayah Az-Zainiyah

Melalui interaksi ini, anggota Saka Kalpataru bertukar simbol-simbol seperti seragam, jargon, hingga ritual-ritual lingkungan yang secara tidak langsung membentuk identitas dan solidaritas mereka sebagai komunitas peduli lingkungan.

Simbol-simbol tersebut bukan hanya bermakna fisik, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan religius yang ditanamkan oleh pesantren. Contohnya, kerja bakti mingguan tidak hanya menjadi rutinitas fisik membersihkan area pesantren, tetapi juga simbol kebersamaan, tanggung jawab kolektif, dan wujud pengamalan nilai-nilai Islam yang menekankan kebersihan sebagai sebagian dari iman.

Setiap Tindakan simbolik itu memiliki makna tertentu seperti, saat anggota Saka Kalpataru membersihkan area pondok bersama-sama, Tindakan tersebut bukan hanya sekedar aktivitas fisik. Namun juga symbol ajakan dan pengingat kepada santriwati yang lain untuk peduli terhadap kebersihan. Selain itu, pesan-pesan yang disampaikan ketika mereka berbicara dalam forum-forum diskusi menjadi Bahasa simbolik yang menanamkan nilai kebersamaan dan tanggung jawab bersama terhadap lingkungan di wilayah Az-Zainiyah.

Dalam prosesnya, para santriwati lainpun terlibat dalam interaksi sosial dengan anggota Saka Kalpataru, baik melalui percakapan, diskusi maupun kerja bakti bersama. Dari sinilah makna peduli lingkungan lahir dan dipahami kemudian diinternalisasi. Setiap individu memiliki kemungkinan menafsirkan makna tersebut sesuai pengalaman dan penghayatan yang dialami masing-masing seperti, santriwati akan menganggapnya sebagai ajakan atau merasakannya sebagai kewajiban moral.

Dengan demikian, melalui pola komunikasi simbolik ini Saka Kalpataru tidak hanya bekerja secara fisik menjaga kebersihan, tetapi juga menanamkan budaya peduli lingkungan di hati para santriwati. Identitas mereka sebagai duta lingkungan akhirnya perlahan menjadi symbol hidup bahwa setiap santriwati harus berperilaku bersih, tertib dan bertanggung jawab terhadap lingkungan pondok, terkhusus di wilayah Az-Zainiyah.

3. Proses Interaksi Simbolik Saka Kalpataru

Proses interaksi simbolik ini tampak dalam kegiatan rutin, rapat internal, diskusi kelompok, hingga kampanye lingkungan yang melibatkan santriwati lain di luar anggota Saka Kalpataru. Dalam forum-forum tersebut, terjadi pertukaran ide, penyampaian pesan, dan negosiasi makna terkait perilaku ramah lingkungan. Melalui interaksi ini pula terbentuk identitas sosial baru bahwa menjadi santriwati Az-Zainiyah tidak hanya taat beribadah, tetapi juga bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan sekitar.

Interaksi simbolik Saka Kalpataru bermula dari komunikasi informal maupun formal yang terjalin antar anggota, pengurus pesantren dan para santriwati. Simbol-simbol yang digunakan dapat berupa seragam, slogan kebersihan, poster ajakan dan tindakan nyata seperti kerja bakti di wilayah. Melalui simbol tersebut pesan kepedulian lingkungan dikomunikasikan secara perlahan namun mendalam.

Selain itu interaksi simbolik juga terwujud dalam pembagian tugas dan peran kepada anggota Saka Kalpataru itu sendiri seperti, beberapa anggota ditunjuk dan diberikan tanggung jawab sebagai koordinator, pencatat evaluasi kebersihan, hingga Pembina dan pembimbing. Pembagian ini membentuk simbol tanggung jawab yang berbeda-beda, namun saling mendukung dan melengkapi satu sama lain.

Dengan demikian proses interaksi simbolik Saka Kalpataru berlangsung melalui pertukaran makna, penggunaan simbol serta tindakan nyata yang terus menerus terulang. Semua ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran bahwa lingkungan bersih adalah cerminan perilaku santri yang berakhlak mulia.

4. Dakwah Partisipatif

Dakwah partisipatif yang dilakukan Saka Kalpataru di wilayah Az-Zainiyah telah diaktualisasikan melalui beberapa gerakan dakwah lingkungan hidup di lingkungan Az-Zainiyah. Beberapa anti tesis dari wujud komitmen Saka Kalpataru untuk menjaga kebersihan lingkungan mulai dari hal-hal yang sederhana sampai yang sangat kompleks sebagaimana diurai dari hasil temuan lapangan sebagai berikut:

a) Mengganti Kantong Plastik Dengan Kantong Belanja Non Plastik Berlogo *enje*

Salah satu bentuk yang diterapkan Saka Kalpataru dalam mengurangi polusi sampah plastik di wilayah adalah dengan adanya peraturan dan tata tertib bagi seluruh masyarakat pesantren baik itu santri, pengurus, staf dan karyawan, bahkan seluruh penjual yang berada di wilayah Az-Zainiyah, bahwasannya tidak diperbolehkan menggunakan kantong plastik. Kebijakan ini sangat membantu mengurangi jumlah penggunaan kantong plastik di wilayah. Sebagai pengganti kantong plastik, pesantren telah menyediakan kantong khusus belanja berlogo *enje* yang bisa dipakai berulang kali dan tidak terbuat dari plastic dan sangat praktis. Artinya penggunaan kantong belanja non plastik menunjukkan simbol gaya hidup ramah lingkungan. Kantong ini menjadi simbol komitmen untuk mengurangi besarnya jumlah sampah plastik dari sumbernya. (Finy. 2025)

b) Penggunaan *Tumbler* Disetiap Kegiatan

Kebijakan ini menjadi tradisi baru bagi santriwati wilayah Az-Zainiyah. Dimana seluruh kegiatan, seperti acara akbar, rapat dan kegiatan sosial santri maupun staf dan karyawan wajib membawa *tumbler* masing-masing untuk mengurangi penggunaan botol plastik di pesantren. Membawa *Tumbler* pribadi saat minum menjadi simbol yang sangat kuat. *Tumbler* bukan hanya sekedar botol air minum, tetapi juga sebagai simbol penolakan budaya barang sekali pakai (*single use plastic*). (Nurul. 2025)

c) Pembuatan *Eco Brick*

Salah satu program nyata Saka Kalpataru ialah pembuatan *Eco Brick*. *Eco Brick* adalah inovasi ramah lingkungan berupa botol plastic yang diisi penuh dengan sampah plastik yang telah dipadatkan yang berfungsi sebagai pengganti batu bata atau bahan bangunan lainnya. Pembuatan *Eco Brick* bukan hanya tentang membuang sampah. Tetapi juga sebuah proses Pendidikan simbolik. Botol plastik berisi sampah padat menjadi simbol kesadaran akan tanggung jawab pribadi untuk mengurangi sampah plastik. (Finy. 2025)

Dari uraian tiga kebijakan diatas membuktikan bahwa proses tersebut bukan hanya aktivitas fisik tetapi juga mengandung makna simbolik yang terbentuk melalui proses interaksi sosial yang memproduksi simbol, makna dan interpretasi bersama. Artinya, tindakan sehari-hari yang tampak sederhana sebenarnya sarat makna jika dilihat dari sudut pandang sosial.

5. Dampak Interaksi Simbolik Terhadap Kesadaran Lingkungan Santriwati

Hasil dari interaksi simbolik ini terlihat dari perubahan perilaku santriwati, seperti kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kamar, memanfaatkan barang bekas, dan aktif mengikuti kegiatan kebersihan bersama. Kesadaran ini muncul bukan semata karena perintah atau aturan, melainkan hasil dari internalisasi nilai-nilai yang dikomunikasikan melalui simbol-simbol dan interaksi sosial sehari-hari. Dengan demikian, Saka Kalpataru bukan hanya komunitas formal, tetapi juga agen yang menanamkan budaya sadar lingkungan di Pesantren Az-Zainiyah.

Interaksi Simbolik Saka Kalpataru Dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Santri Wilayah Az-Zainiyah

Beberapa dampak positif interaksi simbolik yang telah terealisasi di wilayah Az-Zainiyah sebagai berikut:

- a) Meningkatkan Kesadaran Individu
Disini santriwati mulai memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan asrama dan lingkungan pesantren sebagai tanggung jawab pribadi.
- b) Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab Kolektif
Interaksi simbolik memupuk rasa saling mengingatkan dan gotong royong antar santri sehingga tercipta kebersamaan dalam menjaga kebersihan asrama maupun wilayah.
- c) Membantu Budaya Positif
Simbol-simbol seperti slogan, poster, lomba kebersihan dan tindakan nyata menjadi budaya yang berulang dan akhirnya melekat sebagai kebiasaan baik
- d) Memperkuat Nilai-Nilai Pesantren
Nilai Islam tentang kebersihan dipraktikkan secara nyata, bukan hanya diajarkan secara teori sehingga lebih mudah diterima dan dijalankan.
- e) Mengurangi Masalah Lingkungan Di Lingkup Pesantren
Dengan meningkatnya kesadaran santriwati wilayah Az-Zainiyah, masalah sampah dapat berkurang dan teratasi, lingkungan menjadi lebih tertata dan rapi, sehingga kesehatan santri lebih terjaga dan terjamin.
- f) Menjadi Sarana Edukasi Berkelanjutan
Kegiatan interaksi simbolik oleh Saka Kalpataru ini membuka ruang diskusi dan belajar bersama bagaimana pentingnya menjaga alam untuk generasi mendatang.

Penutup

Berdasarkan uraian panjang yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa interaksi simbolik yang dilakukan oleh Saka Kalpataru di wilayah Az-Zainiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid memiliki peran yang sangat penting dalam membangun dan meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan santriwati. Permasalahan lingkungan yang kian mendesak, baik dalam konteks global maupun lokal, menuntut adanya gerakan nyata dan strategis. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran ganda, tidak hanya mendidik aspek spiritual tetapi juga sosial, termasuk menanamkan kepedulian terhadap lingkungan. Dalam konteks ini, kehadiran Saka Kalpataru menjadi contoh nyata bagaimana pesantren dapat menjalankan peran tersebut melalui pendekatan interaksi simbolik.

Instruksi simbolik yang diterapkan oleh Saka Kalpataru terbukti efektif karena tidak hanya berupa perintah formal, tetapi dikemas melalui simbol, tindakan teladan, slogan, poster, hingga aktivitas nyata yang dapat dijadikan teladan oleh santriwati lainnya. Dalam teori interaksi simbolik yang dikemukakan George Herbert Mead, makna-makna sosial tidak lahir begitu saja, tetapi dibangun melalui proses komunikasi, interaksi, dan pertukaran simbol di antara individu. Dalam praktiknya, Saka Kalpataru memanfaatkan teori ini dengan sangat baik. Setiap kegiatan, baik itu kerja bakti rutin, penggunaan tumbler, penggantian kantong plastik, hingga pembuatan Eco Brick, bukan hanya aktivitas fisik, melainkan sarat akan makna simbolik.

Simbol-simbol tersebut secara perlahan membentuk kesadaran kolektif di kalangan santriwati bahwa menjaga lingkungan bukan hanya sekedar tugas petugas kebersihan atau aturan pesantren, tetapi tanggung jawab bersama sebagai bagian dari pengamalan nilai-nilai Islam. Kesadaran ini muncul melalui pembiasaan, pengulangan, serta internalisasi nilai yang terus menerus dilakukan dalam interaksi sehari-hari. Misalnya, kebiasaan membawa tumbler bukan hanya sekedar mengganti botol plastik, tetapi menjadi simbol perlawanan terhadap budaya konsumsi barang sekali pakai. Kantong belanja non-plastik berlogo enje menjadi simbol komitmen bersama untuk menekan sampah plastik di wilayah pesantren.

Kegiatan piket kebersihan, lomba kebersihan, dan kerja bakti rutin juga berfungsi sebagai sarana edukasi partisipatif yang menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dan membangun kebersamaan. Di sisi lain, pembagian tugas dalam struktur organisasi Saka Kalpataru, rapat rutin, dan diskusi kelompok juga merupakan bagian dari proses interaksi simbolik yang memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab antaranggota.

Dampak positif yang muncul dari interaksi simbolik ini dapat terlihat dari perilaku nyata santriwati. Kesadaran individu tumbuh, rasa tanggung jawab kolektif meningkat, budaya peduli lingkungan terbentuk, nilai-nilai pesantren tentang kebersihan terimplementasi secara nyata, dan masalah lingkungan di wilayah pesantren secara perlahan dapat teratasi. Bahkan lebih jauh, gerakan Saka Kalpataru menjadi sarana edukasi berkelanjutan yang dapat diwariskan kepada generasi santri berikutnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instruksi simbolik yang diterapkan melalui pendekatan interaksi simbolik terbukti menjadi strategi komunikasi dakwah bil hal yang efektif. Pendekatan ini mampu menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan dalam diri santriwati melalui simbol dan tindakan nyata yang diinternalisasi menjadi budaya. Hal ini sejalan dengan prinsip dakwah bi al-hikmah, yaitu dakwah yang tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga melalui tindakan nyata dan simbol yang mudah dipahami, diterima, dan dicontoh oleh khalayak.

Penelitian ini membuktikan bahwa gerakan lingkungan berbasis komunitas di pesantren seperti Saka Kalpataru layak dijadikan contoh dan referensi bagi pesantren lain di Indonesia. Dengan pengelolaan yang baik, komunikasi yang kontekstual, dan strategi simbolik yang tepat, pesantren tidak hanya dapat mendidik santri menjadi pribadi yang taat secara spiritual, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang peduli terhadap lingkungan. Melalui cara ini, nilai kebersihan yang merupakan sebagian dari iman dapat diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari santri dan menjadi budaya positif yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Agung, W. T. J. K. B., & Bawang, K. T. (n.d.). A. Jenis dan Sifat Penelitian. *INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO TAHUN 1445 H/2024 M*, 37.
- Cahyono, S. P., & Nurhotimah, A. S. I. (2024). Strategi Penanaman Nilai Peduli Lingkungan Sekolah Melalui Tim Duta Lingkungan Sekolah. *Integralistik*, 35(2).
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme simbolik dalam kehidupan bermasyarakat. *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118–131.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Kholidi, A. K., Irwan, I., & Faizun, A. (2022). Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead di Era New Normalpasca Covid 19. *AT-TA'LIM*, 2(1), 1–12.
- Lubis, S. P. W., Muzanna, S. R., & Firdausiyah, I. (2020). Profil sikap peduli lingkungan siswa SMA di Aceh. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 4(1), 34–42.
- Mangunjaya, F. M. (2014a). *Ekopesantren: Bagaimana merancang pesantren ramah lingkungan?* Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mangunjaya, F. M. (2014b). *Ekopesantren: Bagaimana merancang pesantren ramah lingkungan?* Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mardin, H., Usman, N. F., Latjompoh, M., Mangge, A. Z., Lytan, E. O., Zakaria, F., Polimango, S., Lamante, S., Latief, S., & Kaya, V. (2024). Perubahan Lingkungan dan Upaya Mengatasinya. *Penerbit Tahta Media*.
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., Fitra, F., Aryawati, N. P. A., Ridha, N. A. N., & Milasari, L. A. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Widina.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Suciati, S., & Mayasari, D. (2023). Peran Agen dalam Difusi Inovasi Dakwah Bil Hal Sedekah Sampah Kampung Brajan, Yogyakarta. *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 5(2), 377–398.
- Umro'atin, Y. (2020). *Dakwah Dalam Al-Qur'an*. Jakad Media Publishing.
- Usman, I. M. (2013). Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam. *Jurnal Al Hikmah*, 14(1), 101–119.
- Yaqinah, S. N. (2019). Implementasi Dakwah Berbasis Lingkungan Hidup Di Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada Lombok Barat. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 25(1), 178–217.